

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 7 | Nomor 2 | September 2022

Pendidikan Multikultural dalam Penanaman Misi Ramah Kemanusiaan bagi Anak oleh Komunitas Pelayan Anak Sangkakala (Kopelans)

Dwi Novita Sari¹, Fibry Jati Nugroho²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

Email korespondensi: keziadwinovitasari@gmail.com

Abstract: *This article reviews the importance of planting a humanitarian-friendly mission for children as a form of preventive effort from the emergence of selfish attitudes as a result of the onslaught of modernization and a social media lifestyle. The urgency of this research is that if a humanitarian mission is not instilled in children, the next generation will lose character, so the purpose of education, namely, to develop the potential of students and form human beings who believe and have noble character (based on Law No. 20 of 2003 concerning National Education System) cannot be realized. Therefore, it is crucial to study this matter. Kopelans, as a community engaged in children's services scope, uses the puppet stage media in teaching a humanitarian-friendly mission for children. The children served are multicultural, specifically from different social, ethnic, and religious statuses. This study uses a qualitative approach using analytical-descriptive methods that can closely describe what is happening in the field. The data collection tools used are literature studies, interviews, and observations. The result is that Kopelans use multicultural education as the basis for inculcating moral values that are a condition of truth for inculcating a humanitarian-friendly mission for children. Humanity-friendly missions are crucial to be ingrained from a young age. Humanity-friendly mission helps children understand tolerance, thereby reducing selfishness. The humanitarian-friendly mission is instilled through the puppet stage media can be accepted by children.*

Keywords: *children education; humanitarian missions; Kopelans; multicultural education*

Abstrak: Artikel ini mengulas tentang pentingnya penanaman misi ramah kemanusiaan bagi anak sebagai bentuk upaya preventif dari munculnya sikap selfish akibat dari gempuran modernisasi dan gaya hidup bermedia sosial. Urgensi penelitian ini adalah apabila tidak ditanamkan misi kemanusiaan kepada anak maka generasi selanjutnya akan kehilangan karakter sehingga tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik serta membentuk manusia yang beriman, serta berakhlak mulia (berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS) tidak dapat terwujud. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji hal ini. Kopelans sebagai komunitas yang bergerak dalam bidang pelayanan anak, menggunakan media panggung boneka dalam menanamkan misi ramah kemanusiaan bagi anak. Anak-anak yang dilayani adalah multikultur yaitu dari berbagai status sosial, etnis, dan agama yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis sehingga dapat menggambarkan dengan lekat apa yang terjadi dilapangan. Alat pengumpul data

yang digunakan adalah studi literatur, wawancara dan observasi. Hasilnya didapati bahwa Kopelans menggunakan pendidikan multikultur sebagai dasar penanaman nilai-nilai moral yang syarat akan kebenaran untuk penanaman misi ramah kemanusiaan bagi anak. Misi ramah kemanusiaan sangat penting ditanamkan sejak usia anak-anak. Misi ramah kemanusiaan menolong anak-anak memahami soal toleransi sehingga mengurangi sikap selfish. Misi ramah kemanusiaan yang ditanamkan lewat media panggung boneka dapat dengan mudah diterima oleh anak-anak.

Kata kunci: Kopelans; misi kemanusiaan; pendidikan anak; pendidikan multikultural

PENDAHULUAN

Gempuran modernisasi yang sangat cepat di Indonesia membuat banyak perubahan di berbagai sektor kehidupan masyarakat. Jika dilihat dari tahun ke tahun banyak sektor di dalam kehidupan seperti sektor ekonomi, politik, kebudayaan, kesehatan yang telah mengalami perubahan terlebih lagi dalam bidang teknologi dan informasi.¹ Perubahan-perubahan dari yang lama menjadi yang baru mengikuti perkembangan zaman inilah yang di maksudkan sebagai proses modernisasi. Modernisasi juga di kenal sebagai perubahan dari kehidupan masyarakat yang masih tradisional menjadi modern yang saat ini serba menggunakan teknologi.² Kebutuhan akan teknologi terutama *gadget* atau *smartphone* menjadi semakin tinggi. Belum habis dengan hal tersebut, munculnya pandemi COVID-19 membawa perubahan besar dalam ranah pendidikan karena kebijakan belajar dari rumah pada akhirnya mendorong para orang tua untuk memfasilitasi anak-anaknya dengan *gadget* maupun computer, demi terselenggaranya pendidikan *daring*. Bukan lagi menjadi barang mewah atau kebutuhan sekunder, saat ini posisi *gadget* seakan menjadi kebutuhan primer bagi sebagian besar masyarakat. Gaya hidup bermedia sosial juga tidak kalah gencarnya melanda segala usia. Dari mulai kanak-kanak sampai usia dewasa memiliki akun media sosial dan aktif bermedia sosial. Bahkan tidak jarang dari mereka juga berbisnis lewat media sosial.

Penggunaan media sosial di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan hal ini dapat di lihat berdasarkan laporan *We Are Social*, di Indonesia dari tahun 2021 sampai tahun 2022 telah mengalami peningkatan sebanyak 12,35% dengan catatan pengguna media sosial yang aktif berjumlah 191 juta orang sedangkan dari tahun sebelumnya memiliki pengguna sebanyak 170 juta orang.³ Media sosial memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk mengekspresikan diri dengan menunjukkan kemampuan atau keterampilan mereka dalam bentuk tulisan, foto atau video.⁴ Hal ini kemudian menjadi salah satu penyebab munculnya sikap *selfish*. Dimana anak hanya berfokus terhadap dirinya sendiri dan mengabaikan hal-hal disekitarnya karena terlalu

¹ Yona Wahyuningsih Yunita Andriyani, Muh. Husein Arifin, "PENGARUH MODERNISASI TERHADAP PERILAKU SISWA SEKOLAH DASAR," *Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri* 7, no. 2 (2021): 268–278.

² Asnawati Matondang, "DAMPAK MODERNISASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU* 8, no. 2 (2019): 188–194.

³ Fitria Mayasari, "Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture Dan Partisipasi Pengguna Media Terhadap Tokoh Publik Di Media Sosial," *Journal of Communication and Society* 1, no. 1 (2022): 27–44.

⁴ Asma Abidah Al Aziz, "Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Dan Tingkat Depresi Pada Mahasiswa," *Acta Psychologia* 2, no. 2 (2020): 92–107.

sibuk dengan *gadget* mereka. Dampaknya, kebiasaan yang dahulu ada yaitu toleransi yang tercipta dalam bentuk keramah-tamahan masyarakat Indonesia menjadi berkurang. Hal ini nampak dari kebiasaan positif yang mulai pudar. Dahulu anak-anak yang menundukkan kepala sambil tersenyum sebagai bentuk menyapa dan menghormati orang lain, saat ini sudah jarang dilakukan. Fenomena yang terlihat adalah dimanapun dan kapanpun anak-anak lebih sering menunduk memainkan *gadget* sambil duduk, berdiri menunggu angkot ataupun jemputan di sekolah, maupun posisi berjalan. *Gadget* tidak lepas dari perhatian anak-anak saat ini.

Anak menjadi objek yang paling mudah dipengaruhi oleh arus zaman. Apabila hal ini di biarkan maka karakter generasi muda dan nilai-nilai moral semakin tergerus. Rasa kemanusiaan sebagai nilai yang mendasari kasih dan saling menghargai juga perlahan mulai luntur. Arus budaya media sosial pada akhirnya menggunakan sikap dan rasa kemanusiaan hanya sekedar sebagai konten dalam media sosial. Hal ini berakibat pada sikap ramah dan menghargai yang menjadi citra diri bangsa Indonesia dimata bangsa lain mulai luntur. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya dalam menanamkan misi kemanusiaan bagi anak. Para pemerhati anak pada akhirnya berupaya untuk menekan tingkat *selfish* dalam diri anak dengan berbagai cara.

Kopelans yaitu komunitas pelayanan anak Sangkakala menangkap adanya degradasi moral dari anak-anak. Hal ini, terlihat lantaran beberapa kasus hukum yang melibatkan anak sebagai pelaku. Dalam kegiatannya kopelans bergerak dalam bidang pelayanan anak yaitu dengan melayani *event-event* anak, seperti hari Anak Nasional, Pesta Anak, Ibadah Anak dan lain sebagainya. Pesan moral disampaikan dengan bercerita. Media yang digunakan adalah boneka puppet. Dengan menanamkan nilai-nilai moral yang dikemas dalam cerita, permainan serta lagu-lagu anak, maka anak-anak dapat dengan mudah mengikuti instruksi dan menangkap pesan dalam cerita dengan baik. Dalam kegiatan tersebut anak-anak yang dilayani adalah mereka yang terdiri dari berbagai macam etnis, agama dan status sosial. Hal ini menunjukkan pendidikan multikultural yang menjadi dasar pelayanan Kopelans. Tujuan komunitas ini adalah menanamkan nilai-nilai moral yang syarat akan sikap kemanusiaan dengan menggunakan media pembelajaran yaitu boneka puppet dan metode bercerita sebagai cara yang disukai oleh anak-anak. Melihat dampak baik tersebut, maka peneliti mengangkat judul “Pendidikan Multikultural dalam Penanaman Misi Ramah Kemanusiaan Bagi Anak Oleh Komunitas Pelayanan Anak Sangkakala (Kopelans)” untuk dapat menjadi salah satu contoh penerapan misi ramah kemanusiaan sebagai bentuk misiologi kontemporer.

Sebelumnya, penelitian serupa telah dilakukan oleh Desiana Mariani Nainggolan dengan judul “*Model Misi Ramah Kemanusiaan Bagi Marginal People Berdasarkan Teologi Multikultural di Its Batam Kepulauan Riau*”, dengan temuan (1) Misi Ramah kemanusiaan bagi *marginal people* yang terdiri dari multireligio dan multietnis, seyogianya didasarkan pada Teologi Multikultural yang Alkitabiah; (2) Pelaksanaan misi ramah kemanusiaan telah menerapkan prinsip-prinsip Teologi Multikultural; (3) Model misi ramah kemanusiaan sangat tepat digunakan dalam pelayanan misi di

Lembaga Misi ‘Inti Terang Semesta’ Batam Kepulauan Riau guna menjangkau *marginal people* yang terdiri dari multireligio dan multi etnis.⁵ Dalam kajian kali ini penulis memilih locus penelitian yaitu pendidikan multikultural dalam penanaman misi ramah kemanusiaan bagi anak yang dilakukan oleh Komunitas Pelayan Anak Sangkakala (Kopelans). Sehingga dapat dipahami bahwa penelitian sebelumnya berpijak pada misi teologis sedangkan penelitian kali ini berpijak pada pendidikan yang diarahkan kepada anak, yang kemudian ditarik relevansinya dalam konteks misiologi kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikupas dengan pendekatan kualitatif yaitu menggunakan metode deskriptif analitis sebagai pisaunya. Metode deskriptif analitis berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya dan menariknya dalam sebuah simpulan.⁶ Dalam kajian karya ilmiah ini metode deskriptif analitis dipahami sebagai sebuah metode yang peneliti gunakan untuk meneliti penanaman misi ramah kemanusiaan bagi anak oleh Kopelans, dan mendeskripsikan gejala, peristiwa, perilaku dan kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya, kemudian menariknya dalam sebuah simpulan. Dengan kata lain, peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus penelitian kemudian mendeskripsikan sebagaimana adanya, sehingga pemanfaatan temuan penelitian ini berlaku pada saat ini.

Alat pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah studi literatur, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah Trianggulasi Sumber data. Hal ini digunakan untuk mengecek validitas data yaitu dengan membandingkan keabsahan data dari satu sumber dengan sumber lainnya sehingga ditemukan data riilnya. Peneliti memilih anak-anak sebagai objek penelitian dikarenakan penanaman nilai-nilai lebih diserap maksimal pada usia ini. Usia anak menjadi *Golden Age* bagi penanaman nilai-nilai moral yang mempengaruhi karakter anak di masa depan. Usia anak dalam penelitian ini adalah Anak Usia Dini sampai pada usia Sekolah Dasar (5-12 tahun)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Multikultural

Sebuah realitas bahwa Indonesia adalah negara yang multikultur. Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa di Tanah Air yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dan memiliki 718 bahasa daerah.⁷ Indonesia menjadi negara multikultur terbesar di dunia. Faktanya, keberagaman ini dapat dipandang sebagai anugerah dari Tuhan, namun juga perlu dikelola dengan baik sehingga tidak menjadi sumber perpecahan.

⁵ Desiana Mariani Nainggolan, “Model Misi Ramah Kemanusiaan Bagi Marginal People Berdasarkan Teologi Multikultural Di Its Batam Kepulauan Riau.” *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): 103–125, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me>.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R & D* (Bandung, 2013).

⁷ Arif Tio Buqi Abdulah, “Berapa Jumlah Bahasa Daerah Di Indonesia? Ini Bahasa Yang Terancam Punah,” *Tribunnews* (Jakarta, November 2021), <https://www.tribunnews.com/pendidikan/2021/11/29/berapa-jumlah-bahasa-daerah-di-indonesia-ini-bahasa-yang-terancam-punah>.

Semakin beragamnya suatu bangsa maka kerentanan terhadap konflik semakin besar. Oleh sebab itu, pengelolaan nilai tenggang rasa, saling menghormati serta rasa kemanusiaan terhadap sesama harus dimiliki oleh setiap individu. Penanaman nilai tersebut dapat dipahami sebagai pendidikan multikultural.

Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan memiliki pengertian sebuah proses pengembangan sikap dan tata laku individu atau kelompok, dalam upaya mendewasakan individu tersebut melalui pengajaran, pelatihan, atau cara mendidik. Sedangkan multikultural dimaknai sebagai keragaman budaya, dan bentuk-bentuk sikap atau tindakan kesopanan.⁸ Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural dipahami sebagai proses pengembangan potensi manusia yang menghargai pluralitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).⁹ Hal ini merujuk pada pemahaman bahwa pendidikan merupakan proses belajar tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia. Kepekaan sosial yang tinggi dibutuhkan untuk mewujudkan hal tersebut, sehingga jelaslah rasa kemanusiaan perlu dimiliki oleh setiap pribadi.

Yenny Puspita dalam kajiannya tentang “*Pentingnya Pendidikan Multikultural*” menyatakan bahwa Landasan pendidikan multikultural adalah asas dan konsep keberagaman yang mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan maupun persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas dan agama berdasarkan nilai serta paham demokratis yang membangun pluralisme budaya dalam usaha memerangi prasangka dan diskriminasi.¹⁰ Pendidikan multikultural ini juga berperan penting sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Dalam pelaksanaannya peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budayanya. Selain itu jenis pendidikan ini sangat relevan digunakan dalam kehidupan demokratis di Indonesia.

Urgensi Misi Ramah Kemanusiaan bagi Anak

Secara etimologis, kata “misi” berasal dari kata latin *missio* yang merupakan bentuk substantive dari kata kerja *Mittere* (*mitto, missi, missum*). Dalam kehidupan bergereja, misiologi diterjemahkan dalam tiga tugas utama gereja yaitu: (1) Marturia (bersaksi memberitakan injil), (2). Koinonia (bersekutu), (3). Diakonia (pelayanan kepada Tuhan dan sesama manusia).¹¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa misi merupakan sebuah mandat yang harus dikerjakan oleh setiap orang percaya untuk melayani Tuhan dan sesama, membawa orang yang belum mengenal Kristus menjadi mengenal-Nya lewat kehidupan gerejanya (orang-orang percaya).

⁸ Yenny Puspita, “Pentingnya Pendidikan Multikultural,” *Prosiding Semnas PPS Universitas PGRI Palembang* 1, no. 1 (2019): 285–291, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1834/1703>.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

Menurut Desiana dalam kajiannya terhadap *marginal people*, ramah kemanusiaan dipahami sebagai tindakan menghadirkan kepedulian sosial kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan di tengah keadaan yang susah.¹² Lebih lanjut dapat dipahami bahwa misi ramah kemanusiaan adalah sebuah upaya dalam mengutus dan menanamkan rasa kemanusiaan yaitu saling menghargai, menghormati, memandang sesama dengan derajat yang sama, menghadirkan sikap penerimaan dan kesetaraan nilai, kebaikan hati, budi bahasa yang menarik, tutur kata yang sopan sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis atau penuh kedamaian.

Alkitab sendiri telah mencatat bagaimana kehidupan seorang Kristen harus didasarkan pada kasih, yang kemudian bermuara pada penunjukan esensi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam Matius 22:39 tertulis: “*Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*”. Pertama, mengasihi sesama memiliki derajat yang sama pentingnya dengan hukum pertama yaitu mengasihi Tuhan (lihat Matius 22:37). Kedua, mengasihi sesama mengandung unsur rasa kemanusiaan. Diperjelas lagi dalam Roma 12:17-18 yaitu: (17) “Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang! (18) “Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang.” Dalam Roma pasal 12 ini dibahas bagaimana para pengikut Kristus harus hidup dalam kasih. Meskipun banyak perbedaan bahkan dalam pasal tersebut diklasifikasikan ada orang yang jahat dan sebaliknya, sebagai pengikut Kristus harus berbuat baik kepada sesama manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa kasih sebagai dasar yang membangkitkan rasa kemanusiaan, dengan tujuan terwujudnya perdamaian dengan semua orang (Roma 12:18). Seperti halnya juga yang telah dilakukan oleh Yesus yang memberikan contoh dalam praktik pelayanan-pelayanan yang dilakukannya. Yesus tersentuh melihat Maria menangis dan kemudian Ia membangkitkan Lazarus (masygul hati Yesus; Yohanes 11:33). Yesus menyembuhkan orang-orang yang membutuhkan kesembuhan dan memberi makan 5000 orang laki-laki setelah mengajar mereka, Ia tidak membiarkan mereka pulang dalam keadaan lapar (Lukas 9:11-17), dan banyak hal lagi yang menyangkut tentang rasa dan sikap ramah kemanusiaan.

Sikap ramah kemanusiaan dapat mewujudkan perdamaian. Selain itu, kepekaan terhadap rasa kemanusiaan memerlukan pembelajaran yang terus menerus seumur hidup. Proses belajar seumur hidup, berarti tidak di batasi oleh waktu dan tempat.¹³ Pendidikan sejak dini sangat diperlukan bagi setiap individu untuk menanamkan rasa kemanusiaan sejak kecil. Dengan demikian kasih kepada Tuhan dan sesama dapat diterapkan dalam kehidupan. Dengan adanya rasa kemanusiaan maka setiap individu akan saling menghargai dan menghormati. Hal ini akan mendukung cita-cita bangsa Indonesia yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu “...ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan

¹² Desiana Mariani Nainggolan, “Model Misi Ramah Kemanusiaan Bagi Marginal People Berdasarkan Teologi Multikultural Di Its Batam Kepulauan Riau.”

¹³ Nizmah Maratos Soleha Yayan Alpian, M.Pd., Sri Wulan Anggraeni, M.Pd., Unika Wiharti., “PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA,” *Jurna Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 66–72.

sosial.” Dengan demikian cita-cita untuk terwujudnya perdamaian dunia dapat terjadi ketika setiap individu memiliki rasa kemanusiaan terhadap sesama.

Komunitas Pelayan Anak Sangkakala (Kopelans)

Komunitas Pelayan Anak Sangkakala atau sering disebut Kopelans adalah sebuah komunitas yang terdiri dari anak-anak muda yang mencintai pelayanan anak.¹⁴ Nama Kopelans sendiri dipilih karena ini merupakan sebuah komunitas yang melayani anak, sedangkan nama “Sangkakala” muncul sebagai analogi dari kabar baik atau berita sukacita yang disampaikan kepada anak-anak dapat terdengar sampai ke segala penjuru seperti suara Sangkakala yang tercatat dalam Alkitab.¹⁵ Komunitas ini menghadirkan semboyan “*Datang disayangi, pulang dikangeni*” sebagai nilai yang harus dipegang oleh para anggotanya bahwa melayani dengan sepenuh hati sehingga anak-anak yang dilayani merasa senang dan menyayangi bahkan ketika pulang dirindukan dan dinantikan kembali kehadirannya oleh anak-anak.

Inisiasi munculnya Kopelans bermula ketika banyak gereja yang meminta pelayanan dan pelatihan untuk para pelayan anak secara pribadi ke inisiator maupun ke STT Sangkakala. Inisiator yang juga merupakan dosen di STT Sangkakala kemudian mengumpulkan mahasiswa-mahasiswi STT Sangkakala yang rindu bergabung dalam pelayanan anak ini. Pada tanggal 16 Agustus 2017 anggota berjumlah 8 orang, kemudian berkomitmen dan merancang pelayanan-pelayanan anak dalam *event-event* gereja maupun KKR Anak. Berjalannya waktu, para pelayan anak ini kemudian menyadari bahwa diluar sana banyak anak-anak yang rindu dilayani. Penekanan pelayanan ini kemudian mengarah pada nilai-nilai moral yang syarat akan nilai-nilai kebenaran Kristen (misal: kasih, kejujuran, ketaatan, saling menghormati dst.) sebagai bentuk misi ramah kemanusiaan bagi anak-anak. Kopelans memandang bahwa melayani anak-anak berarti melayani generasi penerus bangsa dan gereja. Demikianlah anak menjadi aset yang penting untuk dilayani. Memilih anak-anak menjadi bagian dari yang dilayani juga bukan tanpa alasan. Usia anak-anak menjadi usia emas dalam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Pada praktiknya, anak lebih lentur ketika diberi nilai-nilai dan dibimbing. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini bahkan dapat mempengaruhi ketika mereka bertumbuh dewasa.

Pendidikan Multikultural yang dilakukan oleh Kopelans

Pendidikan multikultural yang dilakukan oleh Kopelans adalah mengajarkan nilai-nilai bagi anak-anak berbagai usia, etnis, agama dan berbagai kalangan status sosial. Pelayanan yang dilakukan oleh Kopelans mencakup anak-anak dari berbagai usia yaitu rata-rata usia anak 5-12 tahun. Untuk etnis yang sudah pernah dilayani adalah etnis Jawa, Kupang, Batak, Dayak, Manado, keturunan Tionghoa, dan lain sebagainya. Tentunya dalam mengajarkan nilai kepada anak-anak yang dilayani Kopelans tidak memilah-milah dari keturunan apa. Untuk Agama, Kopelans juga melayani anak-anak

¹⁴ “Wawancara Dengan Pendiri Dan Pembina Kopelans, 5 Agustus 2022, Pkl.15.00 Wib.” (Kabupaten Semarang, 2022).

¹⁵ Ibid.

dari berbagai agama yang ada. Sedangkan status sosial yang dimaksud, Kopelans melayani berbagai anak di beberapa tempat, baik mereka dari kalangan sosial bawah maupun atas. Hal ini terwujud dalam pelayanan yang dari waktu ke waktu berjalan yaitu pelayanan di Rumah Susun Pemulung Salatiga, Pusat Pengembangan Anak (PPA) area Getasan dan sekitarnya, Pelayanan di gereja-gereja sekitar Salatiga-Solo, pelayanan Anak di Yayasan Yofera (Panti Asuhan), dan Pelayanan ke sekolah-sekolah (SD) di Salatiga. Untuk pelayanan tersebut biasanya dilakukan pada *event-event* keagamaan, KKR Anak, Pesta Anak, Ulang Tahun, maupun hari-hari besar Nasional.

Dalam hal ini pengenalan kepada Kristus dalam konteks penanaman nilai kemanusiaan bahwa mengenalkan Kristus adalah lewat nilai-nilai yang dihidupi anak-anak. Lewat perilaku, perkataan dan perbuatan yang dibentuk dengan nilai-nilai yang diajarkan atau ditanamkan oleh Kopelans. Dalam pelayanan ini kemudian *follow up* dilakukan dengan membuka bimbingan belajar ditempat-tempat tertentu, yang berisi anak-anak yang pernah dilayani tersebut. Hasil evaluasi yang dilakukan peneliti, beberapa tempat bimbingan belajar ini kemudian tutup karena kurangnya tenaga pengajar.

Penanaman Misi Ramah Kemanusiaan oleh Kopelans

Metode penanaman misi ramah kemanusiaan bagi Anak yang digunakan adalah dengan bercerita/dongeng. Bercerita menjadi sarana mengkomunikasikan pesan paling mudah dan disukai oleh anak-anak. Nilai-nilai moral yang menumbuhkan rasa kemanusiaan disematkan dalam cerita-cerita yang diberikan. Media yang digunakan adalah boneka puppet. Penggunaan media puppet sebagai alat pengantar cerita karena dinilai lebih dapat diterima dengan mudah oleh anak-anak dari berbagai kalangan. Dalam bercerita perlu memperhatikan intonasi dan warna suara. Kapan si pencerita menjadi peran orang tua, anak-anak, maupun remaja, laki-laki maupun perempuan, warna suara harus disesuaikan jangan sampai tertukar. Demikian juga suara hewan, angin dan lain sebagainya.

Selain itu, sebelum melakukan pelayanan para pelayan juga melakukan identifikasi terhadap kebutuhan *audience* dan juga merancang materi untuk bercerita. Pelayan anak perlu melihat siapakah *audience* yang dihadapinya, berapa usianya, apakah semua *audience* memiliki agama yang sama, dan nilai apa yang saat itu paling dibutuhkan oleh mereka. Hal ini perlu dilakukan agar cerita yang disampaikan menjawab “kebutuhan” anak-anak yang dilayani. Setelah itu maka pelayan anak akan membagi tugas masing-masing dan mulai merancang mulai dari yel-yel, *game*, sampai kepada naskah cerita.

Dari pelayanan yang selama ini dilakukan, maka didapati bahwa anak-anak yang dilayani dapat saling mengenal dan menghargai satu sama lain. hal ini nampak pada perilaku anak yang awalnya datang dengan malu atau sungkan ketika pulang sudah menggandeng teman barunya. Mereka juga bermain bersama dan saling berbagi makanan. Selain itu ketika diadakan *event* serupa maka mereka juga hadir kembali. Hal ini juga menjadi bagian dari *Follow Up* bagi tim Kopelans. Para orang tua dari berbagai agama yang anaknya pernah dilayanipun dalam *event* tersebut selanjutnya kembali

mengantarkan anaknya karena merasakan dampak baik dari hasil pengaplikasian nilai-nilai yang diberikan. Dalam hal ini nilai-nilai yang ditanamkan dapat menolong anak-anak memahami soal toleransi sehingga mengurangi sikap *selfish*. Misi ramah kemanusiaan yang ditanamkan lewat media panggung boneka dapat dengan mudah diterima oleh anak-anak.

Peluang dan Tantangan dalam Penanaman Misi Kemanusiaan Pada Anak

Tidak banyak bentuk pelayanan anak di Salatiga dan sekitarnya yang menggunakan panggung boneka sebagai media mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagian besar pelayanan anak yang ada sifatnya pelayanan diakonia karitatif dari gereja yaitu membagi makanan ke anak-anak jalanan, ke panti asuhan atau kaum *marginal*. Pelayanan anak lainnya dengan media yang sama cenderung berfokus pada pelayanan dalam gereja. Hal ini kemudian dipandang sebagai peluang bagi Kopelans untuk membangun pelayanan anak yang multikultural. Supaya dapat menyentuh berbagai etnis, agama, maupun berbagai status sosial, serta mengingat pentingnya karakter bagi anak masa kini yang mulai mengikuti arus perkembangan zaman yaitu penggunaan *gadget* yang berlebihan sehingga muncul sikap *selfish* bagi beberapa golongan anak, maka nilai-nilai yang ditanamkan mengarah pada nilai moral yang mendorong pada sikap-sikap anak untuk memiliki rasa kemanusiaan bagi sesama. Mengingat pentingnya praktik dan pelayanan tidak terbatas pada anak-anak di dalam gereja saja, maka Kopelans mendesain pelayanan sedemikian rupa agar dapat diterapkan dimana saja.

Tantangan yang dialami dalam pelaksanaan pelayanan ini adalah adanya kecurigaan dari orang tua tentang isu kristenisasi. Namun dengan mengizinkan orang tua juga melihat proses pembelajaran dalam kegiatan pelayanan ini maka orang tua menerima bahkan meminta untuk pelayanan secara berkesinambungan. Selain itu, adanya pandemi covid-19 menjadi tantangan besar bagi pelayanan anak jenis ini. Kopelans sempat vakum beberapa waktu karena sulitnya mengadakan acara di tengah pandemi. Pada akhirnya Kopelans membuat Chanel Youtube untuk tetap mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Selain itu Kopelans juga menyampaikan cerita Alkitab dalam bentuk Video boneka puppet serta lagu-lagu anak. Adanya anggota yang telah lulus dari STT Sangkakala kemudian mengurangi tenaga pelayan anak. Meskipun ada regenerasi, namun kopelans kekurangan tenaga untuk mendapat anggota yang dapat mengoperasikan pelayanan *online* atau via *youtube* yang telah berjalan. Pada akhirnya hal tersebut juga mengalami kebuntuan.

KESIMPULAN

Misi ramah kemanusiaan menjadi isu yang telah lama ada dalam Alkitab. Apabila dikaji, bentuk-bentuk pelayanan yang dilakukan oleh Yesuspun mengarah pada misi ramah kemanusiaan. Berbagai bentuk pelayanan misi yang dilakukan oleh gereja, komunitas Kristen maupun orang Kristen secara pribadi memunculkan berbagai model dan metode misiologi kontemporer yang disasarkan pada berbagai jenjang usia. Komunitas Pelayanan Anak Sangkakala (Kopelans) menjadi salah satu komunitas

pelayanan yang menyoal anak sebagai objek penanaman nilai-nilai moral yang syarat akan nilai kekristenan dan juga mengarah pada misi ramah kemanusiaan. Dari pelayanan yang selama ini dilakukan, maka didapati bahwa dari metode bercerita menjadi metode paling sesuai dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Hasilnya didapati bahwa Kopelans menggunakan pendidikan multikultur sebagai dasar penanaman nilai-nilai mengingat sasarannya adalah anak dari berbagai kalangan, agama maupun etnis. Misi ramah kemanusiaan sangat penting ditanamkan sejak usia anak-anak. Misi ramah kemanusiaan menolong anak-anak memahami berbagai hal tentang toleransi sehingga mengurangi sikap *selfish* yang saat ini menjadi isu generasi muda. Misi ramah kemanusiaan yang ditanamkan lewat media panggung boneka dapat dengan mudah diterima oleh anak-anak. Dengan demikian Pendidikan multikultural dalam penanaman misi ramah kemanusiaan bagi anak yang dilakukan oleh Kopelans dipandang sebagai sebuah bentuk misiologi kontemporer yang dalam praktik pelaksanaannya, sasarannya adalah anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Arif Tio Buqi. “Berapa Jumlah Bahasa Daerah Di Indonesia? Ini Bahasa Yang Terancam Punah.” *Tribunnews*. Jakarta, November 2021. <https://www.tribunnews.com/pendidikan/2021/11/29/berapa-jumlah-bahasa-daerah-di-indonesia-ini-bahasa-yang-terancam-punah>. .
- Aziz, Asma Abidah Al. “Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Dan Tingkat Depresi Pada Mahasiswa.” *Acta Psychologia* 2, no. 2 (2020): 92–107.
- Desiana Mariani Nainggolan. “Model Misi Ramah Kemanusiaan Bagi Marginal People Berdasarkan Teologi Multikultural Di Its Batam Kepulauan Riau.” *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): 103–125. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me>.
- Edmund Woga. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Matondang, Asnawati. “DAMPAK MODERNISASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT.” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU* 8, no. 2 (2019): 188–194.
- Mayasari, Fitria. “Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture Dan Partisipasi Pengguna Media Terhadap Tokoh Publik Di Media Sosial.” *Journal of Communication and Society* 1, no. 1 (2022): 27–44.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R & D*. Bandung, 2013.
- Yayan Alpian, M.Pd., Sri Wulan Anggraeni, M.Pd., Unika Wiharti., Nizmah Maratos Soleha. “PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA.” *Jurna Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 66–72.
- Yenny Puspita. “Pentingnya Pendidikan Multikultural.” *Prosiding Semnas PPS Universitas PGRI Palembang* 1, no. 1 (2019): 285–291. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1834/1703>.
- Yunita Andriyani, Muh. Husein Arifin, Yona Wahyuningsih. “PENGARUH MODERNISASI TERHADAP PERILAKU SISWA SEKOLAH DASAR.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri* 7, no. 2 (2021): 268–278.
- “Wawancara Dengan Pendiri Dan Pembina Kopelans, 5 Agustus 2022, Pkl.15.00 Wib.” Kabupaten Semarang, 2022.